

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
MENGUNAKAN METODE DISKUSI DI KELAS IV**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

BUDEN

NIM : F34210561



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DI KELAS IV

Buden, Zainuddin dan Rosnita
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email: Sdn05_nanga_ungai@yahoo.com

Abstract: *The problem in this research is how an increase in the activity of learners in the classroom teaching Citizenship Education Elementary using the method of discussion School No. IV. The method used is descriptive research , with the shape of Classroom Action Research . The nature of this research is collaborative research with qualitative research . The subjects of this study were as many as 28 students of Class IV. Data collection techniques in this study is the direct observation and documentary . While the tools used are observation sheets and researcher -made test questions . This research was conducted as two cycles. General conclusion of this study is an increase in the activity of learning by 47.43 % with moderate category . Meanwhile , in particular concluded that : (1) There is an increase in physical activity of students using the discussion method in teaching Civics in the Elementary. This is evident from the difference of the base line to the second cycle by 50.90 % , from 30.35 % at baseline became 81.25 % in the second cycle . An increase of 50.90 % is categorized as moderate ; (2) There is an increase in mental activity of learners using instructional discussion on Civic Education in Public Elementary. This is evident from the difference of the base line to the second cycle by 40.18 % , from 20.53 % at baseline became 60.71 % in the second cycle . An increase of 40.18 % that is low , and (3) There is an increased emotional activity learners using the discussion method of learning in fourth grade Civics Elementary. This is evident from the difference of the base line to the second cycle by 51.19 % , from 30.95 % at baseline became 82.14% in the second cycle . An increase of 51.19 % is categorized as moderate .*

Key words: *learning activity, discussion method, Civics.*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Diskusi Di kelas IV.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian kolaboratif dengan jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah sebanyak 28 orang siswa Kelas IV. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan dokumenter. Sedangkan alat yang dipergunakan adalah lembar observasi dan soal tes buatan peneliti. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus.

Hasil penelitian ini secara umum adalah adanya peningkatan aktivitas belajar sebesar 47,43% dengan kategori sedang. Sementara itu, secara khusus

disimpulkan bahwa: (1) Terdapat peningkatan aktivitas fisik peserta didik dengan menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PKn di kelas IV. Hal ini terlihat dari selisih dari *base line* ke siklus II sebesar 50,90%, yakni dari 30,35% pada *baseline* menjadi 81,25% pada siklus II. Peningkatan sebesar 50,90% tersebut termasuk kategori sedang; (2) Terdapat peningkatan aktivitas mental peserta didik dengan menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PKn di kelas IV. Hal ini terlihat dari selisih dari *base line* ke siklus II sebesar 40,18%, yakni dari 20,53% pada *baseline* menjadi 60,71% pada siklus II. Peningkatan sebesar 40,18% tersebut termasuk kategori rendah; dan (3) Terdapat peningkatan aktivitas emosional peserta didik dengan menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PKn di kelas IV. Hal ini terlihat dari selisih dari *base line* ke siklus II sebesar 51,19%, yakni dari 30,95% pada *baseline* menjadi 82,14% pada siklus II. Peningkatan sebesar 51,19% tersebut termasuk kategori sedang.

Kata kunci: aktivitas belajar, metode diskusi, Pendidikan Kewarganegaraan.

Paradigma berarti suatu model atau kerangka berpikir yang digunakan dalam proses Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai oleh semakin terbukanya persaingan antarbangsa yang semakin ketat, maka bangsa Indonesia mulai memasuki era reformasi di berbagai bidang menuju kehidupan masyarakat yang lebih demokratis.

Dalam masa transisi atau proses perjalanan bangsa menuju masyarakat madani (*civil society*), Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Proses pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) yang sejak proklamasi kemerdekaan RI telah mendapat prioritas, perlu direvitalisasi agar sesuai dengan arah dan pesan konstitusi Negara RI.

Pada hakekatnya, proses pembentukan karakter bangsa diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat Indonesia yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai titik sentral. Dalam proses itulah, pembangunan karakter bangsa kembali dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan tentunya memerlukan pola pemikiran atau paradigma baru.

Tugas PKn dengan paradigma barunya yaitu mengembangkan pendidikan demokrasi mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warganegara (*civic knowledge*), membina keterampilan warga negara (*civic skill*) dan membentuk watak warga negara (*civic disposition*). Kecerdasan warganegara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional, melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multi-dimensional.

Selanjutnya, untuk mengembangkan masyarakat yang demokratis melalui Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran khusus yang sesuai dengan paradigma baru PKn. Model pembelajaran PKn dengan paradigma baru memiliki karakteristik: (a)

Membelajarkan dan melatih peserta didik berpikir kritis; (b) Membawa peserta didik mengenal, memilih dan memecahkan masalah; (c) Melatih peserta didik dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah; dan (d) Melatih peserta didik untuk berpikir dengan ketrampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar atau kelompok pelajar melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pelajaran (Soenarjati & Cholisin, 1994: 121). Peranan peserta didik dalam diskusi adalah berusaha dengan jujur untuk memperoleh suatu keputusan atau kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menjadi kesepakatan bersama.

Jalannya diskusi diatur oleh seorang pemimpin sidang (moderator). Metode diskusi dapat diterapkan apabila guru ingin melatih peserta didik untuk dapat berpikir dan mengemukakan hasil pikirannya (pendapat) secara lisan, dan topik yang diketengahkan oleh guru memang bersifat problematis, bukan merupakan informasi atau doktrin. Dengan demikian, penggunaan metode diskusi akan dapat dipergunakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran.

Hal ini lah yang mendorong peneliti mencoba untuk melakukan suatu penelitian yang bersifat penelitian tindakan, yakni untuk mengetahui peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penggunaan metode diskusi. Penelitian ini dilakukan mengingat bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama ini khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri No.05 Nanga Ungai Sintang memberikan kesan kurangnya aktivitas belajar peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeksripsikan peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode diskusi di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri No.05 Nanga Ungai Sintang; (2) Mendeksripsikan peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode diskusi di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri No.05 Nanga Ungai Sintang; (3) Mendeksripsikan peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode diskusi di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri No.05 Nanga Ungai Sintang.

Menurut Poerwadarminta (2003: 23) dalam <http://id.svhoong.com/social-sciences/education/2241185-pengertian-aktivitas-belajar>, aktivitas adalah kegiatan. Jadi, aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas peserta didik dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Jadi, pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Disadari atau tidak, setiap individu tentu pernah melakukan aktivitas belajar, karena aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang mulai sejak lahir sampai mencapai umur tua. Belajar menurut Nini Subini (2012: 85), “Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu”. Selanjutnya Gagne sebagaimana dikutip oleh Sri Anitah, dkk (2009: 1.3) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses di mana suatu

organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Pendapat lain dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad (2011: 139), “Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya”.

Banyak para ahli yang mengungkapkan tentang jenis-jenis aktivitas belajar. Beberapa pembagian para ahli tentang aktivitas belajar tersebut. Menurut Diedrich (dalam Sardirman, 2012: 100) “Aktivitas belajar yang dapat dilakukan anak-anak dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) *Visual activities*, (2) *Oral activities*, (3) *Listening activities*, (4) *Writing activities*, (5) *Drawing activities*, (6) *Motor activities*, (7) *Mental activities*, dan (8) *Emotional activities*. Dari penjelasan Diedrich tersebut, secara umum aktivitas belajar dapat dikelompokkan menjadi 3, termasuk di dalam pembelajaran PKn, yaitu: aktivitas fisik, mental, dan emosional.

Aktivitas fisik adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan gerakan motorik. Sehingga *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, dan *drawing activities* serta keaktifan indera termasuk dalam aktivitas fisik. *Visual activities* adalah kegiatan belajar yang mengutamakan penggunaan indera penglihat. *Oral activities* adalah kegiatan belajar yang menekankan pada penggunaan suara (berbicara). *Listening activities* lebih menonjolkan kegiatan mendengarkan. Sementara itu, *writing activities* merupakan kegiatan belajar yang menekankan kegiatan menulis. *Motor activities* menekankan pada belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan anggota tubuh, dan *drawing activities* mengutamakan kegiatan belajar yang bersifat menggambar. Aktivitas mental adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Sehingga *mental activities* dan keaktifan akal serta ingatan termasuk dalam aktivitas mental. Kegiatan ini cenderung lebih menggunakan kemampuan nalar dari seseorang. Aktivitas emosional adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti kemampuan emosi, sehingga *emotional activities* dan keaktifan emosi termasuk dalam aktivitas emosional.

Untuk mengetahui pencapaian aktivitas peserta didik, maka diperlukan indikator kinerja aktivitas belajar. Indikator aktivitas belajar itu dapat dilihat dari pendapat Diedrich sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Secara umum aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: Indikator aktivitas fisik dalam proses pembelajaran di antaranya adalah menyimak, mengamati, serta membaca, mencatat. Indikator aktivitas mental dalam proses pembelajaran dapat berupa menjawab, bertanya, menyimpulkan, melaporkan. Indikator aktivitas emosional dalam pembelajaran dapat berupa keberanian, kesungguhan, kegembiraan.

Salah satu metode pembelajaran sebagaimana disebutkan oleh Abu Ahmadi dan Joko Prasetya (2005: 57) adalah metode diskusi. Menurut mereka, “Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan”. Sementara itu, Sri Anitah W. (2009: 5.20) menyatakan bahwa “Metode mengajar diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama”.

Beni I. Ambarjaya (2012: 101) menyebutkan bahwa “Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran yang para peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama”.

Menurut Roestiyah N.K. (2012: 6), tujuan penggunaan metode diskusi adalah: (a) Dengan diskusi peserta didik didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan, sehingga memberi jawaban yang berbeda. Hal ini tidak menjadi soal, asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran. Jadi peserta didik dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri; (b) Peserta didik mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian peserta didik melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama; dan (c) Diskusi memberi kemungkinan pada peserta didik untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan masalah bersama.

Kelebihan metode diskusi menurut Beni S. Ambarjaya (2012: 102): peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir, peserta didik mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap, dan aspirasi secara bebas, peserta didik belajar sikap toleran terhadap teman-temannya, diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik, peserta didik dapat menumbuhkan sikap demokratis dan dapat menghargai pendapat orang lain, dengan diskusi, pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain kelebihan dari metode ini, juga terdapat beberapa kekurangannya sebagaimana disebutkan oleh Beni S. Ambarjaya (2012: 102): diskusi terlalu menyerap waktu, pada umumnya peserta didik tidak terlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup berdiskusi, kadang-kadang guru tidak sanggup memahami cara-cara melaksanakan diskusi, maka kecenderungannya diskusi tanya jawab.

Dalam pelaksanaan metode diskusi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta menutup diskusi. Dalam perencanaan, yang harus diperhatikan oleh guru menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 159-160) adalah: (1) Pemilihan topik atau masalah yang akan didiskusikan; (2) Latar belakang informasi; (3) Persiapan; (4) Penentuan besaran kelompok; dan (5) Pengaturan tempat duduk.

Terdapat berbagai definisi mengenai Pendidikan Kewarga-negeraan. Dalam situs *fauzhiii.files.wordpress.com*. diberikan beberapa definisi menurut para pakar, di antaranya:

a. Azyumardi Azra:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warganegara serta proses demokrasi.

b. Zamroni:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan

untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

c. Merphin Panjaitan:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

d. Soedijarto:

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warganegara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun system politik yang demokratis.

e. Tim ICCE UIN Jakarta:

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awarness, attitude, political efficacy dan political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.

Adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut <http://tharra.wordpress.com/2010/> adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara mencerdaskan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Sementara itu, Savage dan Armstrong (1996: 10) menyebutkan ada tiga tujuan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, mendorong peserta didik untuk mampu bersikap demokratis dalam memutuskan sesuatu, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat sesuai dengan aturan yang ada, dan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan untuk dapat terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan Hak-Hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh “Pancasila dan UUD 1945”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini harus relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (1985: 63) yang menyatakan, “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya”. Lebih lanjut, Sugiyono (2008:3) menyatakan “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jadi metode dalam penelitian pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini menghambil bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan PTK ini sejalan

dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Rustam dan Mundilarto (dalam Asrori, dkk. 2009: 9) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Penelitian ini bersifat kolaboratif. Penelitian kolaboratif dalam konteks penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak lain. Dalam hal ini adalah guru yang mengajar adalah guru yang mengajar di lokasi penelitian. Dengan demikian, maka penelitian kolaboratif merupakan suatu penelitian yang bersifat kerjasama antara peneliti dengan pihak lain.

Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya penelitian dengan pengumpulan data kualitas bukan nominal. Menurut Sugiyono (2009: 10) bahwa, "Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, secara utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan".

Setting yang digunakan pada penelitian ini adalah setting di dalam kelas, tepatnya di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri No.05 Nanga Ungai Sintang karena berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Subyek penelitian ini adalah peserta Kelas IV Sekolah Dasar Negeri No.05 Nanga Ungai Sintang serta guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah tersebut, yakni Buden. Adapun peserta didik yang menjadi subyek penelitian ini terdiri dari 16 orang peserta didik perempuan dan 12 orang peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai dari September sampai dengan Oktober 2013 pada semester I tahun ajaran 201/2014.

Menurut Nawawi (1985:75) dikatakan bahwa: "Secara umum ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik komunikasi, teknik pengukuran dan teknik studi dokumenter. Teknik Observasi terdiri dari teknik observasi langsung dan teknik observasi tidak langsung. Sedangkan teknik observasi langsung terdiri dari observasi partisipan dan nonpartisipan, observasi sistematis dan non-sistematis, serta observasi eksperimental dan non eksperimental." Alat pengumpul data yang peneliti gunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpul data, yaitu lembar observasi dan tes.

Kusumah & Dwitagama (2010:25) menyatakan bahwa dalam melaksanakan PTK, dibutuhkan tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Setelah pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III, data dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan teknis analisis logis dan menggunakan perhitungan presentase sebagaimana dikutip dari M. Ali (1980), dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Responden}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 05 Nanga Ungai pada mata pelajaran PKn dengan teman sejawat, yakni Kumang, S.Pd. Penelitian ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di kelas tersebut. Permasalahan umumnya adalah belum meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn. Penelitian ini merupakan suatu kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat dalam menerapkan metode diskusi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan materi menyesuaikan pada kondisi pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah data tentang aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aspek peserta didik yang aktif secara fisik (mengaktifkan panca indera yang dimiliki), peserta didik yang aktif secara mental (adanya keterlibatan intelektual), dan peserta didik yang aktif secara emosional (adanya keterlibatan kejiwaan dan perasaan untuk aktif dalam proses pembelajaran). Semua aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh dari observasi awal, siklus I dan siklus II. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan perhitungan persentase. Sebelum melakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan teman sejawat untuk menentukan waktu pengamatan awal.

Langkah-langkah pelaksanaan pengamatan awal (Observasi awal), yaitu: (a) Persiapan dan perencanaan lembar observasi awal (*Base line*), (b) Menyiapkan lembar observasi awal; (c) Berkoordinasi kepada guru kolaborator mengenai waktu pelaksanaan observasi awal; (d) Menginformasikan waktu observasi kepada observer; (e) Pelaksanaan Observasi Awal (*Base line*): (1) Guru kolaborator melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa; (2) Bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru kolaborator, observer mengamati proses pembelajaran PKn yang terfokus pada aktivitas belajar peserta didik menggunakan lembar observasi indikator kinerja aktivitas belajar.

Adapun pengamatan awal peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Nanga Ungai dengan kehadiran seluruh peserta didik yang berjumlah 28 diperoleh rerata persentase sebesar 27,27%. Persentase sebesar ini termasuk dalam kriteria rendah. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar PKn dengan menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan refleksi terhadap hasil pengamatan pada kegiatan pra-tindakan bahwa perlu dilaksanan tindakan perbaikan, maka peneliti bersama kolaborator menyusun perencanaan pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini peneliti merencanakan siklus I dengan langkah-langkah: (1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) Menyiapkan lembar observasi awal; (3) Berkoordinasi kepada guru kolaborator mengenai waktu pelaksanaan.

Penelitian terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode diskusi kelompok di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Nanga Ungai pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 24 September 2013 selama 70 menit yaitu dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.10 WIB. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti sesuai

dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahap observasi ini dilakukan oleh kolaborator terhadap peserta didik dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan yaitu tentang aktivitas belajar peserta didik kelas IV dengan menggunakan metode diskusi dan kinerja guru dalam mengajar. Guru kolaborator yang berperan sebagai observer mengamati proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan mengisi lembar observasi yang disediakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik, baik aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional. Peningkatan terbesar terlihat terjadi dalam aktivitas emosional yaitu 53,57%. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan metode yang tidak seperti biasa dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yakni metode diskusi kelompok. Hal ini mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir.

Sementara itu, aktivitas fisik yaitu 51,78% peningkatannya juga sudah tampak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterlibatan peserta didik di dalam penggunaan media pembelajaran. Di samping itu, guru juga sudah menguasai penggunaan media pembelajaran. Sementara aktivitas mental yaitu 33,92% peningkatannya masih belum terlalu tampak. Hal ini kemungkinan disebabkan guru belum jelas dalam menyampaikan apersepsi dan guru kurang memberikan penguatan kepada peserta didik

Berdasarkan data yang diperoleh, baik mengenai aktivitas peserta didik maupun kinerja guru yang terjadi selama siklus I, memang terlihat adanya peningkatan. Namun demikian, peningkatan tersebut belum mencapai rerata yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk melaksanakan siklus II.

Refleksi siklus I ini dilakukan setelah melakukan tindakan siklus I. Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan perbincangan dengan kolaborator untuk mendapatkan kesepakatan dan kesimpulan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Pada siklus I terjadi peningkatan keberhasilan yang ditandai dengan naiknya prosentase pencapaian. Ini memberikan gambaran bahwa metode yang peneliti gunakan cukup berhasil walaupun tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus kedua.

Adapun kelebihan siklus I adalah: (a) Beberapa aspek indikator kinerja sudah mulai mengalami peningkatan dari hasil pengamatan awal sebelum menggunakan diskusi; (b) Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Sementara itu, kelemahan siklus I adalah masih terdapat beberapa aspek yang masih belum maksimal tercapai, seperti aktivitas menjawab pertanyaan dari guru yang hanya mencapai 35,71, aktivitas peserta didik dalam mengajukan pertanyaan hanya mencapai 32,14%, aktivitas dalam menyimpulkan yang hanya sebesar 28,57%, dan aktivitas peserta didik dalam melaporkan hanya sebesar 39,29%. Untuk memperbaiki segala kelemahan yang terdapat pada siklus I, maka peneliti bersama teman sejawat mengambil kesimpulan dan kesepakatan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

Dalam siklus II, pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan, antara lain adalah sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar; (2) Indikator: Menggambar struktur pemerintahan desa; (3) Tujuan: Melalui metode diskusi peserta didik dapat memahami gambar struktur pemerintahan desa; (4) Metode yang dipergunakan: Diskusi; (5) Media: Gambar Struktur Pemerintahan Desa; (6) Menentukan materi ajar

Penelitian terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode diskusi kelompok di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Nanga Ungai dilaksanakan pada hari Jumat, 27 September 2013 selama 70 menit yaitu dimulai pada pukul 09.30 sampai 10.40 WIB. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yang telah dilakukan sebelumnya.

Observasi dilakukan oleh kolaborator terhadap peserta didik dan guru pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan yaitu tentang aktivitas peserta didik belajar peserta didik dan kinerja guru dalam mengajar. Guru kolaborator yang berperan sebagai observer mengamati proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan mengisi lembar observasi yang disediakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru.

Dari hasil observasi terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik, baik aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional. Peningkatan terbesar seperti pada siklus II terlihat terjadi dalam aktivitas emosional yaitu 28,57%, dari 53,57% pada siklus I menjadi 82,14% pada siklus II. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan metode diskusi kelompok yang mulai akrab dengan peserta didik. Pelaksanaan pemberian tugas kepada masing-masing kelompok juga mendorong terjadi peningkatan aktivitas emosional ini.

Peningkatan aktivitas mental juga tampak terlihat yaitu sebesar 26,79%, dari 33,92% pada siklus I menjadi 60,71% pada siklus II. Hal ini disebabkan terlaksanakannya kegiatan peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka di dalam diskusi kelompok. Sementara itu, aktivitas fisik peningkatannya mencapai peningkatan tertinggi, yakni 29,47%, dari 51,78% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II. Hal ini disebabkan oleh dilibatkannya peserta didik di dalam penggunaan media pembelajaran. Di samping itu, aktivitas tersebut juga didorong oleh kegiatan guru di dalam membimbing peserta didik dalam menyimpulkan materi. Aktivitas belajar peserta didik dalam siklus II ini memperoleh rerata persentase sebesar 74,70%. Persentase sebesar ini termasuk dalam kriteria tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh, baik mengenai aktivitas peserta didik maupun kinerja guru yang terjadi selama siklus II, memang terlihat adanya peningkatan. Peningkatan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan telah mencapai rerata yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus III.

Refleksi siklus II ini dilakukan setelah melakukan tindakan siklus II. Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan perbincangan dengan kolaborator

untuk mendapatkan kesepakatan dan simpulan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Pada siklus II terjadi peningkatan keberhasilan yang ditandai dengan naiknya prosentase pencapaian, baik dari sisi aktivitas peserta didik maupun dalam hal kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator sepakat untuk tidak meneruskan pada siklus ke III.

Pembahasan

Adapun pembahasan terhadap data yang telah diperoleh, peneliti sajikan berikut ini. Aktivitas fisik dibagi menjadi 4 indikator kinerja berupa menyimak, mengamati, menulis/mencatat, dan membaca. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 30,35% pada *base line* menjadi 51,78% pada siklus I, dan menjadi 81,25% pada siklus II. Dengan demikian peningkatan aktivitas fisik dari *baseline* ke Siklus II adalah sebesar 50,90% dan dapat dikategorikan "sedang".

Aktivitas mental dijabarkan menjadi 4 indikator kinerja berupa menjawab, bertanya, menyimpulkan, dan melaporkan. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat peningkatan yang signifikan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 20,53 % pada *base line* menjadi 33,92% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 60,71% pada siklus II. Dengan demikian peningkatan aktivitas mental dari *baseline* ke Siklus II adalah sebesar 40,18% dan dapat dikategorikan "rendah".

Aktivitas emosional dijabarkan menjadi 3 indikator kinerja berupa keberanian, kesungguhan, dan kegembiraan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 30,95% pada *base line* menjadi 53,57% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,14% pada siklus II. Dengan demikian peningkatan aktivitas emosional dari *baseline* ke Siklus II adalah sebesar 51,19 dan dapat dikategorikan "sedang".

Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari *baseline* ke Siklus II mencapai 47,43% dan termasuk dalam kategori "sedang".

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar sebesar 47,43% dengan kategori sedang. Sementara itu, secara khusus disimpulkan bahwa: (1) Terdapat peningkatan aktivitas fisik peserta didik dengan menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PKn di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Nanga Ungai. Hal ini terlihat dari selisih dari *base line* ke siklus II sebesar 50,90%, yakni dari 30,35% pada *baseline* menjadi 81,25% pada siklus II. Peningkatan sebesar 50,90% tersebut termasuk kategori sedang; (2) Terdapat peningkatan aktivitas mental peserta didik dengan menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PKn di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Nanga Ungai. Hal ini terlihat dari selisih dari *base line* ke siklus II sebesar 40,18%, yakni dari 20,53% pada *baseline* menjadi 60,71% pada siklus II. Peningkatan sebesar 40,18% tersebut termasuk

kategori rendah; (3) Terdapat peningkatan aktivitas emosional peserta didik dengan menggunakan metode diskusi pada pembelajaran PKn di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Nanga Ungai. Hal ini terlihat dari selisih dari *base line* ke siklus II sebesar 51,19%, yakni dari 30,95% pada *baseline* menjadi 82,14% pada siklus II. Peningkatan sebesar 51,19% tersebut termasuk kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (a) Bahwa dalam pembelajaran PKn, salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode diskusi; (b) Proses pembelajaran yang dirancang guru harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional; (c) Guru sebaiknya menggunakan strategi yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran PKn sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas; dan (d) Aktivitas belajar peserta didik sangat diperlukan baik secara fisik, mental dan emosional dalam proses pembelajaran PKn. Oleh karena itu, hendaknya guru menciptakan proses pembelajaran yang menantang dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono (2008) *Teknik Statistika*. Bandung: Remaja Karya.
- Asrori, dkk., (2009) *Penelitian Tindakan Kelas; Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi (1985) *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nini Subini. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksar
- Roestiyah N.K. (2012) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardirman. (1994)). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Soenarjati & Cholisin. (1994). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Lab.IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono (2008) *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

M. Ali (1980). *Statistika Dasar*. Bandung: Angkasa.